

HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN APD DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN ONIKOMIKOSIS PADA PETANI DESA KEDOKAN GABUS

The Relations Between of Using Personal Protective Equipment and Personal Hygiene To The Incidence of Onychomycosis in Kedokan Gabus Village Farmers

Fajril Umar^{1*}, Sulaeman², Yuliansyah Sundara Mulia³, Entuy Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Bandung

Email: fajrilumar1.10@gmail.com

ABSTRACT

*Onychomycosis can affect a farmer who works or comes into direct contact with a dirty and humid environment. Lack of awareness of paying attention to personal hygiene and not using personal protective equipment is very risky for fungi, especially on toenails. This study was conducted to determine the relationship between the use of personal protective equipment and personal hygiene with the incidence of onychomycosis in farmers of Kedokan Cork Village. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. Based on observations from 40 respondents of Kedokan Gabus Village farmers, it was illustrated that fewer Kedokan Gabus Village farmers were aware of the importance of using personal protective equipment, as many as 15 respondents (37.5%) used complete personal protective equipment, obtained Sig scores. $0.033 < 0.05$ and farmers of Kedokan Gabus Village are more aware of the importance of doing personal hygiene, as many as 23 respondents (57.5%) do personal hygiene, obtained sig value. $0.00 < 0.05$. The second is that fewer farmers in Kedokan Cork Village experience onychomycosis, as many as 18 respondents (45%). The fourth, the types of fungi that infect farmers in Cork Village are *T. rubrum*, *T. mentagrophytes* and *A. fumigatus*.*

Key words: *Onychomycosis, farmers, personal hygiene, personal protective equipment.*

ABSTRAK

Onikomikosis dapat menyerang seorang individu yang lingkungan kerjanya lembab juga kotor seperti petani. Kurangnya kesadaran akan pentingnya *personal hygiene* dan tidak menggunakan alat pelindung diri sangat berisiko terkena jamur terutama pada kuku kaki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis pada petani Desa Kedokan Gabus. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi dari 40 responden petani Desa Kedokan Gabus tergambar bahwa petani Desa Kedokan Gabus lebih sedikit yang sadar akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri, sebanyak 15 responden (37,5%) menggunakan alat pelindung diri lengkap, diperoleh Nilai sig. $0,033 < 0,05$ dan petani Desa Kedokan Gabus lebih menyadari pentingnya melakukan *personal hygiene*, sebanyak 23 responden (57,5%) melakukan *personal hygiene*, didapat Nilai sig. $0,00 < 0,05$. Gambaran kedua, petani Desa Kedokan Gabus lebih sedikit yang mengalami onikomikosis yaitu sebanyak 18 responden (45%). Gambaran ketiga, jenis jamur yang menginfeksi petani Desa Kedokan Gabus yaitu *T. rubrum*, *T. mentagrophytes* dan *A. fumigatus*.

Kata kunci: Onikomikosis, petani, *personal hygiene*, alat pelindung diri.

PENDAHULUAN

Iklm lembab dan panas di Indonesia adalah kondisi yang ideal bagi berbagai mikroorganisme tropis seperti jamur. Banyak jamur dapat hidup pada habitat yang beraneka ragam di ekosistem yang berbeda. Karena spora yang berterbangan bebas di udara, di tanah, pada hewan, atau di permukaan benda, penyebarannya menjadi sangat luas. Infeksi onikomikosis merupakan salah satu kejadian yang disebabkan oleh iklim tropis.¹

Di Indonesia angka kejadian onikomikosis cukup tinggi, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Imas Latifah dan Natan Sulistiawan pada tahun 2019 ditemukan 77% dari 30 sampel petani kelapa sawit yang diperiksa terinfeksi jamur dermatofita penyebab onikomikosis. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Mufliha pada tahun 2018 ditemukan 20 (66,67%) jamur penyebab onikomikosis pada petani yang berdomisili di Desa Banjarangana, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis.^{2,3}

Onikomikosis dapat menyebabkan kelainan pada kuku, seperti bentuk kuku menjadi tidak rata, keras ataupun rapuh, kuku dapat terkikis, warna kuku berubah menjadi kekuningan, dan kuku berbau tidak sedap. Pada beberapa kasus onikomikosis juga menyebabkan penderita merasa nyeri, bengkak dan bernanah di bagian kuku yang terinfeksi.^{3,4}

Onikomikosis dapat menyerang seorang individu yang lingkungan kerjanya lembab juga kotor seperti petani. Aktivitas petani yang sehari-harinya bertani dengan tidak memperhatikan *personal hygiene* dan tidak menggunakan alas kaki berisiko terinfeksi onikomikosis. Ini disebabkan oleh kemudahan lumpur masuk ke dalam kuku kaki dan memungkinkan jamur berkembang dengan optimal.^{1,2}

Personal hygiene adalah tindakan penting untuk mencegah terjadinya onikomikosis. Kurangnya perawatan

dan pembersihan kuku setelah melakukan aktivitas dapat mempermudah penyebaran jamur dan menyebabkan infeksi onikomikosis. Perawatan kaki, tangan dan kuku merupakan beberapa indikator *personal hygiene*. Karena rentan terhadap infeksi, kebersihan tangan, kaki dan kuku memerlukan perhatian yang lebih dalam perawatan kebersihan diri setiap individu. Menurut hasil penelitian Kurnia Friska Pratama pada tahun 2017, berdasarkan perilaku *personal hygiene* 96,3% dari 27 responden yang mengalami gangguan infeksi jamur karena memiliki kebersihan tangan dan kuku yang tidak baik. Selain *personal hygiene*, penggunaan alat pelindung diri kurang memadai seperti tanpa memakai sepatu bot dan sarung tangan dapat menyebabkan jamur dengan mudah menyebar sehingga menginfeksi kuku.⁵

Alat pelindung diri merupakan perlengkapan yang harus dipakai sesuai kebutuhan pada saat bekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatannya. Penyakit kulit sangat berisiko terhadap petani. Karena lama dan berulangnya kontak dengan tanah, risiko infeksi onikomikosis bisa terjadi, juga kurangnya perhatian terhadap kesehatan pribadi dan penggunaan alat pelindung diri.⁶

Mengacu pada penelitian terdahulu oleh Legiaputri L. Nurulhidayah dan Sopyan Firdaus tahun 2022, terdapat bahwa lingkungan tempat bekerja petani yang kotor, lembab, kurangnya perhatian penggunaan alat pelindung diri dan *personal hygiene* menjadi salah satu penyebab infeksi onikomikosis.^{7,8}

Desa Kedokan Gabus, Kecamatan Gabus Wetan, Kabupaten Indramayu merupakan satu daerah yang dimana penduduknya bermayoritas bekerja sebagai petani. Sebagian besar petani yang bekerja di sawah tidak memperhatikan kebersihan diri terutama membersihkan kaki setelah bekerja dan tidak memakai alat pelindung diri. Aspek ini dapat meningkatkan potensi jamur

penyebab onikomikosis dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik.⁹

Alasan inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dan *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis pada petani Desa Kedokan Gabus.

METODE

Jenis metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif survei studi korelasi, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan hubungan antara penggunaan pelindung diri dan *personal hygiene* (variabel bebas) dengan kejadian onikomikosis (variabel terikat). Pendekatan penelitian yang dipakai adalah *cross sectional* karena faktor penyebab dan akibat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Bandung dan Desa Kedokan Gabus. Sampel diambil dari kuku petani dengan kriteria petani yang berada di Desa Kedokan Gabus, petani yang bersedia menjadi responden, dan petani yang mempunyai masa kerja > 10 tahun. Jumlah sampel kuku yang dipakai untuk penelitian ini adalah 40 sampel dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan pemeriksaan laboratorium. Data yang sudah didapat, dilakukan pengolahan data dengan uji statistik (uji validitas, reliabilitas, univariat, bivariat, dan *Chi-Square*).

Penelitian ini telah mendapatkan pernyataan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung dengan nomor persetujuan etik No. 69/KEPK/EC/2023 pada tanggal 25 Mei 2023.

HASIL

Pada tabel 1, hasil pemeriksaan sediaan biakan jamur dari media SDA

dapat diketahui bahwa jamur penyebab onikomikosis pada petani Desa Kedokan Gabus yaitu, *Trichopython rubrum*, *Trichopyton mentagrophytes*, dan *Aspergillus fumigatus*.

Pada tabel 2, hasil analisis validitas kuesioner mengenai Penggunaan APD pada Petani Desa Kedokan Gabus bisa diketahui bahwa semua nilai r hitung > r tabel (0,312). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner dinyatakan valid.

Pada tabel 3, hasil analisis reliabilitas kuesioner mengenai Penggunaan APD pada Petani Desa Kedokan Gabus bisa diketahui nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel.

Pada tabel 4, hasil analisis univariat mengenai Penggunaan APD pada Petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil responden yang menggunakan APD lengkap sebanyak 15 orang (37,5%) dan responden yang menggunakan APD tidak lengkap sebanyak 25 orang (62,5%).

Pada tabel 5, hasil analisis univariat mengenai *personal hygiene* pada petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil responden yang melakukan *personal hygiene* berjumlah 23 orang (57,5%) dan responden yang tidak melakukan *personal hygiene* berjumlah 17 orang (42,5%).

Pada tabel 6, analisis univariat pengamatan sampel kuku Petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil responden yang terinfeksi onikomikosis (+) berjumlah 18 orang (45%) dan responden yang tidak terinfeksi onikomikosis (-) berjumlah 22 orang (55%).

Pada tabel 7, analisis bivariat Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Onikomikosis pada Petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil jumlah petani yang terinfeksi onikomikosis yaitu 3 dari 15 jumlah keseluruhan petani yang menggunakan APD lengkap. Sedangkan jumlah petani yang terinfeksi onikomikosis yaitu 15 dari 25 jumlah keseluruhan petani yang

tidak menggunakan APD lengkap. Dapat diketahui juga nilai signifikansi atau *Asymp. Sig* sebesar $0,033 < 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian onikomikosis..

Pada tabel 8, analisis bivariat Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Onikomikosis pada Petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil jumlah petani yang terinfeksi onikomikosis yaitu 2 dari 23 jumlah keseluruhan petani yang melakukan *personal hygiene*. Sedangkan jumlah petani yang terinfeksi onikomikosis yaitu 16 dari 17 jumlah keseluruhan petani yang tidak melakukan *personal hygiene*. Dapat diketahui juga nilai signifikansi atau *Asymp. Sig* sebesar $0,00 < 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan

antara *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis.

Pada tabel 9, hasil uji analisis multivariat Hubungan antara Penggunaan APD dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Onikomikosis pada Petani Desa Kedokan Gabus didapatkan hasil penggunaan alat pelindung diri mempunyai nilai *Asymp. Sig* $0,019 < 0,05$, yang berarti penggunaan APD berpengaruh secara parsial dengan kejadian onikomikosis dengan *Exp(B)/odd ratio* 0,167 dan dapat diketahui *personal hygiene* mempunyai nilai *Asymp. Sig* $0,000 < 0,05$. Yang berarti *personal hygiene* berpengaruh secara parsial dengan kejadian onikomikosis dengan *Exp(B)/odd ratio* sebesar 168,000.

Tabel 1 Pemeriksaan Sediaan Biakan Jamur dari Media SDA

No. Sampel	Makroskopis		Mikroskopis	Spesies	Ket.
	Koloni	Warna Depan			
2	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i> Dermatofita
3	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i> Dermatofita
5	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i> Dermatofita
8	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i> Dermatofita
10	Seperti kapas atau benang wol dan granula	Abu-abu kehijauan	Kehitaman	Konidiospora seperti payung dan hifa tunggal	<i>Aspergillus fumigatus</i> Non dermatofita
11	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i> Dermatofita
13	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i> Dermatofita
14	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i> Dermatofita
17	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia	<i>T. rubrum</i> Dermatofita

				lonjong, seperti tetesan air mata		
19	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i>	Dermatofita
20	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i>	Dermatofita
21	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i>	Dermatofita
25	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i>	Dermatofita
29	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i>	Dermatofita
32	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i>	Dermatofita
33	Seperti tumpukan kapas	Putih kekuningan hingga krem	Putih kecoklatan	Hifa berbentuk spiral, mikrokonidia bersel satu bulat	<i>T. mentagrop hytes</i>	Dermatofita
35	Seperti kapas atau benang wol dan granula	Abu-abu kehijauan	Kehitaman	Konidiospora seperti payung dan hifa tunggal	<i>Aspergillus fumigatus</i>	Non dermatofita
36	Seperti kapas	Putih	Putih kemerahan	Mikrokonidia lonjong, seperti tetesan air mata	<i>T. rubrum</i>	Dermatofita

Tabel 2 Analisis Validitas

No.	Komponen Penelitian	rHitung	rTabel	Status
Penggunaan Alat Pelindung Diri				
1	X1	0,734	0,312	Valid
2	X2	0,914	0,312	Valid
3	X3	0,914	0,312	Valid
4	X4	0,914	0,312	Valid
Personal Hygine				
5	X5	0,734	0,312	Valid
6	X6	0,600	0,312	Valid
7	X7	0,384	0,312	Valid
8	X8	0,882	0,312	Valid

Tabel 3 Analisis Reliabilitas

Jumlah Pertanyaan	Nilai Cronbach's Alpha
8	0,737

Tabel 4 Analisis Bivariat Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Onikomikosis

APD	Onikomikosis		Total	Nilai Sig.
	+	-		
Lengkap	3	12	15	0,033

Tidak	15	10	25
Total			40

Tabel 5 Analisis Bivariat Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Onikomikosis

<i>Personal hygiene</i>	Onikomikosis		Total	Nilai Sig.
	+	-		
Melakukan	2	21	23	0,000
Tidak	16	1	17	
Total			40	

Tabel 6 Analisis Multivariat Hubungan antara Penggunaan APD dan PH dengan Kejadian Onikomikosis pada Petani Desa Kedokan Gabus

No	Variabel	Nilai Sig.	Exp(B)
1	Alat Pelindung Diri	0,019	0,167
2	<i>Personal Hygiene</i>	0,000	168,000

PEMBAHASAN

Tabel 1 Pemeriksaan Sediaan Biakan Jamur dari Media SDA dapat diketahui jenis jamur yang menginfeksi pada petani Desa Kedokan Gabus yaitu dermatofita (*Trichopython rubrum* dan *Trychopyton mentagrophytes*) dan non dermatofita (*Aspergillus fumigatus*).

Terdapat dua jenis infeksi jamur yang terjadi pada manusia, yaitu dermatofitosis dan non dermatofitosis. Dermatofitosis adalah infeksi yang terbatas pada permukaan kulit, kuku, dan rambut, infeksi ini disebabkan oleh tiga genus utama, yaitu *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*. Sementara itu, non dermatofitosis merupakan infeksi jamur yang terjadi di lapisan kulit terluar dan tidak mempengaruhi jaringan keratin. Beberapa jenis jamur non dermatofita meliputi *Aspergillus sp.*, dan *Malessezia furfur*.¹⁰

Tabel 2 Analisis Validitas dapat diketahui semua komponen valid. Uji validitas dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana akurasi dan kehati-hatian suatu alat pengukur untuk melakukan tugas pengukurannya. Jika alat tersebut mampu menjalankan tugas pengukurannya secara akurat, maka tes dianggap memiliki validitas tinggi.

Tabel 3 Analisis Reliabilitas dapat diketahui komponen reliabel. Untuk

mengetahui sejauh mana hasil pengukuran bisa diandalkan, maka dilakukan uji reliabilitas. Jika beberapa pengukuran dalam kelompok subjek yang sama menghasilkan hasil pengukuran yang relatif sama, maka hasil pengukuran tersebut reliabel sepanjang aspek yang diukur dari subjek yang tidak berubah. Berdasarkan analisis kuesioner, dapat disimpulkan bahwa kuesioner memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Maka dari itu, penelitian ini bisa dilanjutkan untuk melakukan analisis data guna mengetahui hubungan antar variabel.¹¹

Tabel 4 Analisis Bivariat Hubungan Penggunaan APD dengan Kejadian Onikomikosis diketahui dari 40 responden terdapat 15 orang (37,5%) yang menggunakan APD lengkap dengan hasil 3 orang terinfeksi onikomikosis dan 12 orang yang tidak terinfeksi onikomikosis. Sedangkan untuk yang menggunakan APD tidak lengkap terdapat 25 orang (62,5%) dengan hasil 15 orang yang terinfeksi onikomikosis dan 10 orang yang tidak terinfeksi onikomikosis.

Alat pelindung diri merupakan perlengkapan yang harus dipakai sesuai kebutuhan pada saat bekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatannya. Penyakit kulit sangat berisiko terhadap petani. Karena lama dan berulangnya kontak dengan tanah,

risiko infeksi onikomikosis bisa terjadi, juga kurangnya perhatian terhadap kesehatan pribadi dan penggunaan alat pelindung diri.⁶

Berdasarkan hasil di atas, petani yang menggunakan APD lengkap, masih terdapat tiga petani yang terinfeksi onikomikosis. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa salah satu komponen APD yang paling banyak tidak dilakukan oleh Petani Desa Kedokan Gabus yaitu sepatu yang digunakan tidak rusak dan berbahan anti air sebanyak 31 orang (77,5%). Meskipun sepatu rusak bukan penyebab langsung onikomikosis, kondisi sepatu yang rusak dapat meningkatkan risiko terkena infeksi jamur tersebut. Jika sepatu rusak memiliki lubang atau retakan, air dapat masuk ke dalam sepatu dengan mudah. Hal ini menyebabkan peningkatan kelembaban di dalam sepatu. Kelembaban yang tinggi menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan jamur, termasuk jamur yang menyebabkan onikomikosis. Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan kelembaban kaki yang tinggi dengan berkembangnya infeksi jamur, seperti pada penelitian Siti Hajar, dkk (2022) Hasil penelitian diperoleh lebih banyak responden mengalami infeksi jamur dikarenakan faktor dari kelembaban kaki yang tinggi sehingga membuat pertumbuhan jamur pada kaki akan meningkat.¹²

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian onikomikosis, maka dilakukan uji statistik *Chi-Square* dan diperoleh nilai *Asymp. Sig* (0,033) < 0,05, maka dapat diartikan terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian onikomikosis.

Hal ini sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sopyan Firdaus (2022). Dari 43 responden terdapat 23 orang (53,5%) yang menggunakan APD lengkap dengan hasil 2 orang terinfeksi onikomikosis dan 21 orang yang tidak terinfeksi onikomikosis. Sedangkan untuk yang menggunakan APD tidak

lengkap terdapat 20 orang (46,5%) dengan hasil 13 orang yang terinfeksi onikomikosis dan 7 orang yang tidak terinfeksi onikomikosis. Diketahui ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian onikomikosis karena dilakukan uji statistik *Chi-Square*, diperoleh *nilai Asymp. Sig* sebesar = 0,000. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Legiaputri L. Nurulhidayah tahun 2022, terdapat bahwa lingkungan tempat bekerja petani yang kotor, lembab, dan penggunaan alat pelindung diri menjadi salah satu penyebab infeksi onikomikosis. Juga pada penelitian Icha Rohmah Damayanti Agustin, dkk. Terdapat bahwa penggunaan APD mempunyai hubungan signifikan terhadap infeksi yang disebabkan oleh jamur.^{7,8,13}

Tabel 5 Analisis Bivariat Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Onikomikosis diketahui dari 40 responden yang melakukan *personal hygiene* sebanyak 23 orang (57,5%) dengan hasil 2 orang terinfeksi onikomikosis dan yang tidak melaksanakan *personal hygiene* sebanyak 17 orang (42,5%) dengan hasil 16 orang terinfeksi onikomikosis.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan yang sangat berpengaruh terhadap infeksi onikomikosis. Kurangnya perawatan dan pembersihan kuku setelah beraktivitas dapat memudahkan jamur menetap dan menginfeksi kuku.⁵

Berdasarkan hasil di atas, petani yang melaksanakan *personal hygiene*, masih terdapat dua petani yang terinfeksi onikomikosis. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa salah satu komponen *personal hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan oleh Petani Desa Kedokan Gabus yaitu selalu mencuci APD setiap selesai bekerja sebanyak 29 orang (72,5%). Kebersihan sepatu bot yang buruk dapat menyebabkan peningkatan kelembaban di dalamnya, seperti yang diketahui bahwa kelembaban akan menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan

jamur. Kurangnya kebersihan sepatu bot juga akan mempengaruhi *foot hygiene*. Menurut Sartiwi (2019) menyatakan bahwa *foot hygiene* buruk akan meningkatkan risiko infeksi jamur sebanyak 4 kali lipat. Dwi Miftahurrohman (2017) buruknya kondisi *foot hygiene* juga menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi jamur, seperti tidak menjaga kaki untuk tetap kering, jarang membersihkan kaki setiap hari, dan tidak menggosok bagian kaki saat membersihkannya meningkatkan kelembaban disekitar kaki yang akan mendukung pertumbuhan jamur.^{14,15}

Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis, maka dilakukan uji statistik *Chi-Square* dan diperoleh nilai *Asymp. Sig* (0,00) < 0,05, maka dapat diartikan ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sopyan Firdaus (2022). Dari 43 responden yang melakukan *personal hygiene* sebanyak 30 orang (69,8%) dengan hasil 3 orang terinfeksi onikomikosis dan yang tidak melakukan *personal hygiene* berjumlah 13 orang (30,2%) dengan hasil 27 orang tidak terinfeksi onikomikosis. Diketahui ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian onikomikosis karena dilakukan uji statistik *Chi-Square* dan diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar = 0,000. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Legiaputri L. Nurulhidayah tahun 2022, terdapat bahwa lingkungan tempat bekerja petani yang kotor, lembab, dan kurangnya perhatian *personal hygiene* menjadi salah satu penyebab infeksi onikomikosis. Juga pada penelitian Icha Rohmah Damayanti Agustin, dkk. Terdapat bahwa perilaku *personal hygiene* mempunyai hubungan signifikan terhadap infeksi yang disebabkan oleh jamur.^{7,8,13}

Tabel 6 Analisis Multivariat Hubungan antara Penggunaan APD dan

PH dengan Kejadian Onikomikosis pada Petani Desa Kedokan Gabus bisa diketahui bahwa pada petani Desa Kedokan Gabus kesadaran akan pentingnya *personal hygiene* lebih berpengaruh terhadap kejadian onikomikosis dengan nilai *Exp(B)/odd ratio* sebesar 168,000 dibandingkan dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai *Exp(B)/odd ratio* sebesar 0,167.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lely Tri Pangesti (2020). Dari 150 responden terdapat 62 pekerja (53,9%) menunjukkan keluhan infeksi jamur ringan dan 53 pekerja (46,1%) menunjukkan keluhan infeksi jamur sedang. Hasil analisis multivariat diketahui bahwa *personal hygiene* lebih berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan alat pelindung diri.¹⁶

SIMPULAN

Gambaran pertama mengenai penggunaan APD pada petani Desa Kedokan Gabus yaitu responden yang menggunakan APD lengkap berjumlah 15 orang (37,5%) dan yang menggunakan APD tidak lengkap sebanyak 25 orang (62,5%), diperoleh Nilai sig. 0,033 < 0,05. Gambaran mengenai *personal hygiene* pada Petani Desa Kedokan Gabus yaitu responden yang melakukan *personal hygiene* berjumlah 23 orang (57,5%) dan yang tidak melakukan *personal hygiene* berjumlah 17 orang (42,5%), didapat Nilai sig. 0,00 < 0,05.

Gambaran kedua, mengenai kejadian onikomikosis petani Desa Kedokan Gabus yaitu responden yang terinfeksi onikomikosis berjumlah 18 orang (45%) dan yang tidak terinfeksi onikomikosis berjumlah 22 orang (55%).

Gambaran ketiga, diketahui jamur penyebab onikomikosis pada petani Desa Kedokan Gabus yaitu dermatofita (*Trichopython rubrum* dan *Trichopyton mentagrophytes*) dan non dermatofita (*Aspergillus fumigatus*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mama, mimi, keluarga, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan untuk penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Naomi Sinaga. Identifikasi Jamur pada Kuku Petani di Desa Gajah Dusun VIII Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan. Published online 2019. Accessed August 10, 2022. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1563/1/KTI%2520WORD%2520DI%2520UBAH%2520KE%2520KTI.pdf&ved=2ahUKEwi0t9Gs16L5AhWKRmwGHYPOB1oQFnoECA4QAQ&usq=AOvVaw3-b2MtL4nIzmhztZktzfjg>
2. Latifah I, Sulistiawan N, Studi P, et al. Identifikasi Jamur Dermatophyta Penyebab Tinea Unguim pada Kuku Kaki Petani Kelapa Sawi Berdasarkan Penggunaan Alas Kaki di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, JAMBI. *Open Journal System (OJS): journal.thamrin.ac.id*. 2019;5(2). <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/anakes/issue/view/34>
3. Mufliha M. Identifikasi Jamur Penyebab Onikomikosis Pada Petani di Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Published online 2018.
4. Thomas J JGNCPGBHSC. *Toenail Onychomycosis: An Important Global Disease Burden*. Published online 2010. doi:10.1111/j.1365-2710.2009.01107.x
5. Pratama KF 101411123028. Hubungan *Personal Hygiene*, Sanitasi Dasar dan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan Gangguan Kulit Pemulung di TPA Kenep Kabupaten Pasuruan. Published online 2017. Accessed August 11, 2022. <http://repository.unair.ac.id/59005/2/FKM.%2030-17%20Pra%20h.pdf>
6. Gita Pradnyandari NASKP. Hubungan *Personal Hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. 2020;6(2).
7. Nurulhidayah LL. *Pemeriksaan Onikomikosis Pada Petani Di Desa Kertamuksi Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.*; 2022.
8. Firdaus S. *Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Onikomikosis Pada Petugas Tempat Pembuangan Akhir Rajamandala.*; 2022.
9. Fauzi IH. *Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.*; 2018.
10. Riesti Retno Arimurti A, Azizah F, Artanti D, Eka Sispita Sari Y. *Isolasi Dan Identifikasi Jamur Dermatofita Dan Non Dermatofita Pada Pekerja Kebersihan Di Salah Satu Universitas Di Surabaya.*; 2022.
11. Tabularasa J, Unimed P. *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Vol 6.
12. Hajar S dkk. Risiko tinea pedis akibat pemakaian sepatu boots pada pencari tiram di kecamatan Baitussalam.

- 2022;22(2):31-37.
doi:10.24815/jks.v22i2.25122
13. Damayanti IR. *Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) Dengan Kejadian Onikomikosis*. 2020.
 14. Sartiwi. Prevalensi Dan Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Pedis Pada Nelayan Di Desa-Desa Daerah Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Singkil. Published online 2019.
 15. Miftahurrohmah D dan BRE. Hubungan Kejadian Tinea Pedis (Kutu Air) dengan Praktik *Personal Hygiene* pada Pemulung di TPA Tanjungrejo Kudus s. J keperawatan dan Kesehat Masy. 2017;1 : 77.
 16. Pangesti LT. Hubungan *Personal Hygiene* dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Penyakit Dermatitis pada Pekerja Pengangkutan di Tempat Pembuangan Sampah Sementara Kota Surakarta. Published online 2020.